

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat kita berbicara tentang narkoba masalah ini seakan-akan sudah menjadi masalah sejak jaman dahulu dan mungkin sampai akhir jaman nanti. Bentuk-bentuk narkoba selalu berubah-ubah seiring dengan perkembangan sosial masyarakat. Berdasarkan keterangan para penjelajah Belanda, opium telah kerap dipergunakan oleh masyarakat Tionghoa dan juga sejumlah besar orang Jawa semenjak 1617. Sepanjang abad 17 dan 18 VOC (Vereemigde Oost-Indische Compagnie) memonopoli penjualan opium, dan sejak 1862 perusahaan tersebut secara resmi membuka perkebunan opium di Jawa dan Sumatera¹.

Perkembangan peredaran gelap dan penyalahgunaan narkotika dalam beberapa tahun terakhir telah memperlihatkan peningkatan yang mencolok.² Penyalahgunaan narkotika di beberapa negara dewasa ini sudah dianggap sebagai bahaya nasional dan internasional, baik oleh negara-negara maju ataupun oleh negara yang sedang berkembang, termasuk negara-negara kelompok ASEAN, sehingga sudah dirasakan sebagai satu masalah dunia yang mengancam kehidupan masyarakat hampir dalam segala bidang yaitu politik, ekonomi, sosial budaya dan Hankam.³

Penyalahgunaan narkotika mulai dideteksi tumbuh dan berkembang menjadi sebuah masalah sosial di Indonesia sejak tahun 1969.⁴ Saat ini, masalah narkotika sudah menjadi masalah yang meresahkan masyarakat. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Ketua *Therapeutic Communities Indonesia* (TCI) Inten Soeweno, saat ini terdapat empat juta korban narkoba di Indonesia,

¹ _____, "SEJARAH NARKOBA DI INDONESIA", dapat diakses di <http://www.smu-net.com/main.php?act=nap&xkd=12>

² Mulyana W. Kusumah, "Kejahatan dan Penyimpangan", 1988, Yayasan LBH, Jakarta, Hal. 99.

³ Ridha Ma'ruf, "Narkotika, Bahaya, dan Penanggulangannya", 1986, Karisma Indonesia, Jakarta, Hal. 252.

⁴ Dadang Hawari, "Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif Lainnya", 1991, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Hal. 1.



dan setengahnya berada di Jakarta.⁵ Di Indonesia sendiri pada tahun 1998 pernah dilakukan survey dimana hasil dari survey menyebutkan bahwa jumlah penggunaannya mencapai 1-2 % dari total penduduk yang dihitung dengan jumlah 200.000.000 (dua ratus juta) orang.⁶

Persebaran wilayah penyalahgunaan narkoba di Indonesia, telah merambah luas baik di lingkungan pendidikan, lingkungan kerja dan lingkungan pemukiman di pedesaan ataupun di perkotaan. Menurut hasil penelitian BNN dan Puslitkes UI (2006) diperkirakan di setiap propinsi di Indonesia telah ada angka penyalahgunaan narkoba dengan kisaran antara 5,7%-16,4%. Ini menunjukkan bahwa narkoba sudah merambah seluruh wilayah Indonesia⁷.

Narkoba (narkotika dan obat-obatan) merupakan barang yang paling banyak menimbulkan permasalahan sosial saat ini, karena penyalahgunaan dapat menimbulkan dampak negatif pada daya tahan suatu bangsa. Peredaran narkoba ini tidak hanya dalam suatu negara, akan tetapi lintas negara dan dikategorikan dalam kejahatan lintas negara. Sama halnya dengan arus modal ataupun uang, narkoba tidak mengenal batas-batas negara, tidak memiliki agama, suku ataupun kebangsaan. Dimana ada permintaan, kesitulah narkoba mengalir, penyalahgunaan narkoba adalah fenomena global⁸.

Istilah 'narkoba' adalah kependekan dari 'narkotik dan obat-obatan berbahaya'. Namun sekarang narkoba umumnya diartikan untuk meliputi narkotik, psikotropik dan alkohol. Narkotika adalah zat yang bisa menimbulkan pengaruh tertentu bagi mereka yang mempergunakan dengan memasukkannya ke dalam tubuh.⁹ Pihak pemerintah cenderung lebih senang dengan istilah 'NAPZA (narkotik, psikotropik dan zat adiktif)'. Bahan ini termasuk zat ilegal (*drugs*): heroin (mis. *putaw*); metamfetamin (mis. *sabu*); mariyuana (*ganja*); dan halusinogen (mis. LSD); serta obat resep yang dapat disalahgunakan, misalnya

⁵ _____, "Meresahkan, Maraknya Narkoba di Kalangan Pelajar". Dapat diakses di <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0305/14/utama/313410.htm>.

⁶ Indrawan, "Kiat ampuh Menangkal Narkoba", 2001, C.V. Pionir Jaya, Bandung, Hal. 17.

⁷ BNN, "PAGN DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN DAN TEMPAT HIBURAN", seminar penanggulangan narkoba sebagai upaya mempertahankan eksistensi bangsa, 2007, Hal. 2.

⁸ UNODC, "Drug Abuse & Demand Reduction", dapat diakses di http://www.unodc.org/unodc/drug_demand_reduction.html

⁹ Soedjono Dirdjosiswono., "Hukum Narkotika Indonesia", 1987, P.T. Alumni, Bandung, Hal. 3.

benzodiazepin, sering disebut sebagai ‘pil BK’ Menurut estimasi Badan Dunia bidang Narkoba (UNODC) pada World Drug Report (2006), angka prevalensi setahun terakhir penyalahgunaan narkoba di dunia sebesar 5% dari populasi¹⁰.

Penyalahgunaan narkotika dan penyalahgunaan obat (*drug abuse*) artinya mempergunakan narkotika atau obat yang bukan untuk tujuan pengobatan.¹¹ Orang yang menyalahgunakan dapat menimbulkan rasa ketagihan, kecanduan kepada narkotika.¹² Kecanduan itu sendiri menurut Sloan dapat didefinisikan sebagai penyalahgunaan narkoba yang berkelanjutan sehingga menimbulkan ketergantungan baik secara *physical* ataupun secara psikologi¹³. Sedangkan menurut Mieczowski kecanduan adalah proses dimana tubuh secara psikologi membutuhkan narkoba.¹⁴ Wikler menyatakan bahwa kondisi instrumental masyarakat adalah penjelasan penting untuk perilaku kecanduan, variabel-variabel social yang ada akan dapat membawa seseorang melihat narkoba sebagai sesuatu hal yang menarik.¹⁵

Efek narkoba dari penyalahgunaan narkoba hanyalah sesaat tetapi efeknya terhadap kehidupan akan berlangsung lama. Penggunaan dari narkoba untuk menghilangkan stress akan sangat berbahaya. Bukan hanya perasaan seperti tidak mempunyai kontrol terhadap diri sendiri tetapi efek kecanduannya pun akan semakin parah, dan ini dapat membuat seseorang menjadi pecandu narkoba.¹⁶ Ketika seseorang memilih untuk memakai narkoba apabila dia sedang merasa tertekan, maka dia akan selalu melakukan hal yang serupa apabila dia mendapatkan situasi yang serupa.¹⁷ Erich goode menyatakan bahwa efek dari narkoba merupakan kombinasi dari bahan-bahan kimia obat, kondisi fisik dan mental si pemakai, serta *setting social* ketika dia memakai.¹⁸

¹⁰ Yayasan Spiritia, “NARKOBA”, dapat diakses di www.spiritia.or.id/li/pdf/LI680.pdf

¹¹ Ridha Ma’ruf, “Narkotika, Bahaya, dan Penanggulangannya”, 1986, Karisma Indonesia, Jakarta, Hal. 9.

¹² Ibid Hal. 10.

¹³ Irving J. Sloan, “Alcohol and drug abuse and the law”, 1984, New York, Oceana publications Inc, Hal. 34.

¹⁴ Thomas Mieczkowski, “Drugs, Crime, and Social control”, 1992, Allyn and Bacon, Hal. 12.

¹⁵ Dan J. Lettieri, “Drugs and Suicide”, 1978, Sage Publication, Beverly Hills, London, Hal. 35.

¹⁶ Steven R. Gold, “The CAP Control Theory of Drug Abuse” THEORIES ON DRUG ABUSE, Selected Contemporary Perspectives NIDA Research Monograph 30, March 1980, Hal. 9.

¹⁷ M. Duncan Stanton, “A Family Theory of Drug Abuse” THEORIES ON DRUG ABUSE, Selected Contemporary Perspectives NIDA Research Monograph 30 March 1980 Hal. 195.

¹⁸ Craig B. Little, “Deviance and Social control”, 1989, Peacock publisher, Hal. 175.

Pengaturan tentang narkoba di Indonesia dapat ditemui dalam UU No 22/1997 tentang narkotika serta UU No 5/1997 tentang psikotropika. Narkotika menurut kedua UU tersebut didefinisikan sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Narkotika sendiri dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :¹⁹

- a. Opiat (opium yang dijadikan morfin, heroin, putauw)
- b. Canabis atau ganja
- c. Kokain yang umumnya dihirup lewat lubang hidung

Mereka yang terbiasa memakai zat yang berasal dari opiat umumnya mempunyai sugesti tinggi untuk menginginkannya terus menerus. Gejala lainnya adalah cemas, sulit tidur, tak punya nafsu makan, tak berani menatap mata lawan bicara dan seringkali disertai tindak kekerasan. Sedangkan ganja umumnya relatif jarang menimbulkan sugesti ketagihan, tetapi efek yang dihasilkan dari penggunaan ganja itu beragam terhadap setiap individu, dimana dalam golongan tertentu ada yang merasakan efek yang membuat mereka menjadi malas, sementara ada kelompok yang menjadi aktif, terutama dalam berfikir kreatif (bukan aktif secara fisik seperti efek yang dihasilkan Methamphetamine). Selain itu beragam efek yang dihasilkan adalah terutama *euphoria* (rasa gembira) yang berlebihan, serta hilangnya konsentrasi untuk berpikir diantara para pengguna tertentu.. Sementara efek kokain pada kesehatan bisa mengganggu sistem pernafasan dan otak, terkena halusinasi dan paranoid.²⁰ Dan dewasa ini penggunaan narkoba makin marak terjadi di Indonesia, hasil survei Badan Narkotika Nasional menunjukkan, dari tahun ke tahun kasus penyalahan narkoba cenderung meningkat seperti apa yang dapat dilihat di tabel di bawah ini.

¹⁹ Tan Hoan Tjay, Kirana Rahardja, “*Obat-Obat Penting Khasiat, Penggunaan, Dan Efek Sampingnya*”, 2007, Elex Media Komputindo, Jakarta, Hal. 10.

²⁰ Santoso, T. & Anita, “*Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja : Suatu Perspektif*”, Silalahi, Jurnal Kriminologi Indonesia Vol.1 September 2000 Hal. 37.

Tabel I
Jumlah Kasus Narkoba 2005-2008

NO	KASUS					TOTAL
		2005	2006	2007	2008	
1	NARKOTIKA	8,171	9,422	11,380	10,006	38,979
2	PSIKOTROPIKA	6,733	5,658	9,289	9,780	31,460
3	BAHAN ADIKTIF	1,348	2,275	1,961	9,573	15,157
JUMLAH		16,252	17,355	22,630	29,359	85,596
% KENAIKAN			6.8	30.4	29.7	67

Sumber : Dit IV/Narkoba, Januari 2009²¹

Dalam empat tahun terakhir terlihat jelas bahwa ada peningkatan jumlah pemakaian narkoba berdasarkan kasus yang terungkap dari tahun 2005-2008. Dari tahun 2005 sampai 2008 kasus narkoba meningkat dari 16.252 kasus menjadi 29.359, ini menunjukkan bahwa permasalahan narkoba adalah suatu masalah yang serius. Dengan adanya jumlah kasus yang meningkat maka otomatis jumlah pemakai narkoba pun meningkat.

Tabel II
Jumlah Tersangka Pemakai Narkoba 2005-2008

NO	WARGA NEGARA					TOTAL
		2005	2006	2007	2008	
1	WNI	22,695	31,571	36,101	44,599	134,96
2	WNA	85	64	68	95	312
JUMLAH		22,780	31,635	36,169	44,694	135,278
% KENAIKAN			38.9	14.3	23.6	77

Sumber : Dit IV/Narkoba, Januari 2009²²

²¹ BNN, "Data Kasus Narkoba", dapat diakses di http://www.bnn.go.id/konten.php?nama=DataKasus&op=index_data_kasus&page=1&mn=3&smn=c

²² Ibid

Naiknya jumlah pemakai narkoba pada empat tahun terakhir ini haruslah dicermati penyebabnya. Seperti yang kita ketahui pemakaian narkoba memiliki dampak yang serius pada sosial masyarakat khususnya para remaja sebagai generasi penerus bangsa ini. Selain sebagai penyebab timbulnya fenomena-fenomena sosial yang merugikan seperti penularan penyakit melalui jarum suntik, peningkatan perilaku kekerasan yang diakibatkan dampak pemakaian narkoba, penyalahgunaan narkoba merupakan awal bibit dari kehancuran bangsa.

Beberapa hasil penelitian ilmiah telah dilakukan untuk mencari suatu sebab kenapa seseorang jatuh kedalam penyalahgunaan narkoba. Diantara penelitian tersebut adalah :

Tabel III
Tinjauan Penelitian-Penelitian Narkoba

Judul	Faktor-Faktor Yang Mendorong Seseorang Melatarbelakangi Penyalahgunaan Obat-Obatan Penenang (Sari ,2008)	Suatu Tinjauan Kriminologis Terhadap Proses Belajar Remaja Menjadi Pecandu Heroin (Putauw) (handoyo,1999)	Proses Pembelajaran Sosial Menjadi Pongedar Narkoba (Rini,2006)
Pertanyaan Penelitian	faktor-faktor apa saja yang mendorong seseorang menyalahgunakan obat-obatan penenang dan bagaimana kontrol sosial terhadapnya	Bagaimana proses belajar seorang remaja menjadi pecandu putauw dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan para remaja terjerumus ke dalam pemakaian serbuk heroin alias putauw ini.	Bagaimana proses pembelajaran seseorang menjadi pongedar narkoba dan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung pongedar dalam menjalani profesinya sebagai pongedar narkoba
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui dan memberikan gambaran mengenai faktor-faktor apa saja yang mendorong seseorang menyalahgunakan obat-obatan penenang dan bagaimana kontrol sosial terhadapnya	Untuk menggambarkan proses belajar seorang remaja menjadi pecandu putauw dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan para remaja terjerumus ke dalam pemakaian serbuk heroin alias putauw ini.	Untuk menjelaskan proses pembelajaran seseorang menjadi pongedar narkoba dan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung pongedar dalam menjalani profesinya sebagai pongedar narkoba

Dalam skripsinya **Ratu Ramina sari**²³, menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab seseorang rentan menjadi pengguna obat-obatan penenang adalah melewati proses belajar. Dari hasil analisisnya menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang membuat seseorang menjadi penyalahguna obat-obatan penenang, yaitu keluarga, sekolah, kelompok bermain dan masyarakat.

Penelitiannya yang berjudul, "Faktor-Faktor Yang Mendorong Seseorang Melatarbelakangi Penyalahgunaan Obat-Obatan Penenang", bertujuan untuk mengetahui mengapa seseorang menyalahgunakan obat-obatan penenang dan bagaimana kontrol sosial yang ada terhadap seseorang yang menyalahgunakan obat-obatan penenang.

Dalam Skripsinya **Ambarwidati Handoyo**²⁴, menyatakan bahwa penggunaan putauw merupakan suatu gaya hidup dalam fenomena kehidupan remaja, dan seseorang dapat terlibat didalamnya diakibatkan karena teman-teman kelompoknya. Penelitian dia mencoba menjelaskan fenomena proses belajar seorang remaja menjadi pecandu putauw dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan para remaja terjerumus ke dalam pemakaian serbuk heroin alias putauw ini. Pengendalian sosial dalam arti luas dipahami sebagai usaha untuk memperbaiki atau mengubah struktur, politik, ekonomi, sosial secara keseluruhan.²⁵

Dalam Skripsinya **Rr. Siti Maesaroh Bayu Rini**²⁶ mencoba menjelaskan bagaimana proses pembelajaran seseorang menjadi pengedar narkoba dan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung pengedar dalam menjalani profesinya sebagai pengedar narkoba. Dia menjelaskan bahwa sebuah tingkah laku kriminal atau proposi seseorang yang tidak sesuai dengan hukum legal merupakan sebuah profesi yang didapatkan dari proses panjang untuk pembelajaran sebagaimana profesi ilegal pada umumnya yang juga memerlukan pembelajaran didalamnya.

²³ Ratu Ramina Sari, "Faktor-Faktor Yang Mendorong Seseorang Melatarbelakangi Penyalahgunaan Obat-Obatan Penenang", Skripsi, Universitas Indonesia, Depok, 2008, tidak diterbitkan.

²⁴ Ambarwidati Handoyo, "Suatu Tinjauan Kriminologis Terhadap Proses Belajar Remaja Menjadi Pecandu Heroin (Putauw)", Skripsi, Universitas Indonesia, Depok, 1999, tidak diterbitkan.

²⁵ Soejono Soekanto, "Kriminologi Suatu Pengantar", Ghalia, Jakarta, 1981, Hal. 57.

²⁶ Rr. Siti Maesaroh Bayu Rini, "Proses Pembelajaran Sosial Menjadi Pengedar Narkoba", Skripsi, Universitas Indonesia, Depok, 2006, tidak diterbitkan.

Data diatas merupakan data yang tercatat secara resmi. Padahal, jumlah penyalahgunaan narkoba bagaikan fenomena gunung es dimana menyimpan *dark number* atau angka gelap yang belum terungkap oleh aparat penegak hukum. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa narkoba telah menyentuh dan mengancam generasi-generasi penerus bangsa ini.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian diatas, dapat digambarkan bahwa penyalahgunaan narkoba pada individu umumnya disebabkan selain adanya keterikatan secara intim terhadap kelompok pengguna narkoba, juga disebabkan adanya suatu proses pembelajaran yang diperoleh dari lingkungan sosial terdekat. Penyalahgunaan narkoba oleh individu-individu di dalam kelompok tertentu kebanyakan disebabkan oleh suatu dorongan yang berasal dari luar individu tersebut dan dipengaruhi oleh dorongan-dorongan sosial dan berpengaruh pada individu bersangkutan, yang pada akhirnya melemahkan keterikatan individu terhadap kontrol sosial masyarakat dan meningkatkan keterikatan dengan kelompok pengguna narkoba. Dari sudut sosial, penyalahgunaan narkoba adalah produk dari sistem sosial yang menyebabkan seseorang menginginkan pemuasan keinginannya seketika itu juga.

Penggunaan narkoba oleh individu pecandu narkoba, dilihat sebatas pembelajaran dari kelompok pengguna narkoba dan lemahnya ikatan individu dengan kontrol-kontrol sosial masyarakat serta melemahnya keterikatan individu pengguna narkoba dengan nilai-nilai positif yang terdapat di masyarakat. Dapat dikatakan sejauh ini, penelitian-penelitian mengenai penyalahgunaan narkoba hanya dilihat atau fokus pada proses pembelajaran dan ikatan sosial masyarakat. Walaupun hasil akhir penelitian tersebut memang membuktikan bahwa kelompok pengguna narkoba memberi pengaruh kuat pada individu pengguna narkoba, serta lemahnya ikatan individu pengguna narkoba terhadap kontrol sosial masyarakat, tetapi penelitian-penelitian diatas kurang memperhatikan aspek individu itu sendiri kenapa individu dalam suatu kelompok pengguna narkoba sulit untuk berhenti menggunakan narkoba.

1.2. Permasalahan

Memerhatikan perkembangan terakhir tampaknya masalah NAPZA telah mencapai tingkat yang memprihatinkan. Peredarannya telah menyusup ke sendi-sendi masyarakat, mulai dari anak sampai dewasa. Di kalangan anak jalanan usia 7 - 8 tahun sudah ada yang telah menggunakan ganja dan lem. Kian meningkatnya jumlah kasus meninggal akibat overdosis merupakan gejala yang mengkhawatirkan, lebih dari 1,3 juta orang penyalah guna telah meninggal karena *overdosis*. Kondisi ini diperburuk dengan semakin banyaknya penderita HIV/AIDS pada kalangan penyalah guna narkoba suntik²⁷ Oleh karena itu narkoba bukanlah hal yang dapat dispelekan karena dapat merusak generasi muda bangsa.

Banyaknya penyalahgunaan narkoba di Indonesia patut kita sadari. Salah satunya adalah melihat penyebab seseorang menjadi terlibat dalam urusan narkoba ini. Perubahan-perubahan yang terjadi di abad modern saat ini berkaitan pula dengan perubahan-perubahan cara pergaulan khususnya pergaulan remaja. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa awal mula seseorang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba adalah diakibatkan salah pergaulan, dari sudut sosial, penyalahgunaan narkoba adalah produk dari sistem sosial yang menyebabkan seseorang menginginkan pemuasan keinginannya seketika itu juga.²⁸ Selain itu awal mula mereka terjerat dalam penyalahgunaan karena akibat pembelajaran secara sosial di lingkungan mereka berada. Penyalahgunaan narkoba ini memiliki dampak yang serius pada masyarakat umumnya dan pada remaja pada khususnya dimana remaja adalah tonggak dan generasi penerus bangsa kita di masa depan. Dampak serius dari penyalahgunaan narkoba akan terasa di masa depan, ketika generasi mudanya telah hancur akibat dari penyalahgunaan narkoba.

Lingkungan masyarakat adalah salah satu tempat dimana awal mula penyalahgunaan narkoba ini dapat terjadi. Banyak gerakan-gerakan masyarakat yang diciptakan untuk melawan penyalahgunaan narkoba seperti GRANAT

²⁷ Teddy Hidayat, "*Ketergantungan Narkoba*", dapat diakses di <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0503/31/hikmah/lainnya08.htm>

²⁸ Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, "*Peran orang tua dalam mencegah dan menanggulangi narkoba*", 2006, Balai Pustaka, Jakarta, Hal. 6.

(Gerakan Nasional Anti Narkotika) sampai tingkat nasional pun pemerintah menciptakan BNN (Badan Narkotika Nasional), untuk memberantas penyalahgunaan narkoba. Tetapi yang menjadi permasalahan adalah gerakan masyarakat dan BNN lebih berusaha untuk membabat habis para pelaku penyalahgunaan narkoba tanpa melihat terlebih dahulu akar permasalahan, mengapa seseorang dapat terlibat di dalam penyalahgunaan narkoba.

Penelitian-penelitian diatas menyebutkan bahwa seseorang terlibat didalam penyalahgunaan narkoba diakibatkan dari pembelajaran sosial dari kelompok/*peer group* nya, dimana lingkungan masyarakat akan dapat mempengaruhi suatu tindakan. Apabila seseorang berada di dalam kelompok yang baik maka ia akan menjadi baik, tetapi jika ia berada di dalam kelompok yang mempunyai perilaku menyimpang maka secara sosial dia dapat menjadi pelaku penyimpangan juga dalam hal ini penyalahgunaan narkoba melalui pembelajaran sosial. Keselarasan tingkah laku seseorang adalah hasil dari keterikatan individu dengan masyarakat.²⁹

Dalam masyarakat modern sekarang ini, diperlukan aturan-aturan yang mengatur kehidupan para warga masyarakat.³⁰ Manusia sebagai makhluk sosial cenderung untuk membutuhkan interaksi dengan orang lain. Di dalam interaksi sosial terdapat aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Aturan dan norma tersebut membatasi seseorang untuk tidak melakukan perilaku menyimpang, yang tidak sesuai atau tidak disepakati dalam masyarakat. Batasan norma dan aturan tersebut berlaku pada setiap orang di masyarakat,³¹ Travis Hirschi (1969) mengembangkan teori sosial kontrol untuk menjelaskan mengapa seseorang dapat taat pada peraturan dan norma.³² *Social control* memfokuskan diri kepada bagaimana caranya mengatur anggota-anggota kelompok dengan memberikan penghargaan ataupun hukuman, baik itu kontrol internal ataupun eksternal.³³

²⁹ Muhammad Mustofa, "*Kriminologi*", 2007, Fisip UI Press, Jakarta, Hal. 84.

³⁰ Moh. Taufik Makarao, "*Tindak Pidana Narkotika*", 2003, Ghalia, Jakarta, Hal. 127.

³¹ William R. Arnold "*Juvenile Misconduct and Delinquency*", Boston:Houghton Mifflin Company, 1983, Hal. 121.

³² Marvin D. Krohn, and James L. Massey, (1980)., "*Social Control and Delinquent Behavior: An Examination of The Elements of The Social Bond*", *The Sociological Quarterly*, 21:4, Hal. 530.

³³ Ruth A. Triplett, Ivan Y. Sun, Randy R. Gainey "*Social Disorganization and the Ability and Willingness to Enact Control: A Preliminary Test*", *Western Criminology Review* 6(1), 89-103 (2005), Hal. 90.

Penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh kurang kuatnya kontrol sosial lingkungan terhadap orang itu. Menurut Hirschi, kontrol sosial berpotensi menentukan perilaku seseorang sesuai dengan norma sosial di lingkungan tersebut³⁴. Konteks ini juga menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai kontrol sosial yang kuat maka orang itu tidak akan melakukan penyimpangan yang menyalahi norma. Asumsinya adalah seseorang akan terlalu sibuk dalam mengerjakan kesibukan mereka sehari-hari sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk melakukan penyimpangan.³⁵

Berkaitan dengan perilaku menyimpang yaitu penyalahgunaan narkoba apakah perilaku tersebut memfokuskan pada kesalahan atau “penyakit” dalam struktur sosial sebagai penyebab terjadinya kasus penyalahgunaan narkoba dimana salah satu indikasinya adalah hubungan antar teman di dalam kelompok dianggap sebagai pusat utama dari penyimpangan. Remaja yang sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya, dapat secara kuat mempengaruhi mereka yang saling berhubungan.³⁶ Shaw dan Mckay dalam teori *Social Disorganization* menyatakan bahwa konstruksi yang paling penting dalam masyarakat adalah kemampuan masyarakat sekitar dalam mengawasi dan mengatur kelompok anak muda yang ada disekitar lingkungan. Karena telah banyak dibuktikan bahwa penyimpangan adalah identitas utama pada fenomena kelompok.³⁷

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada, penyalahgunaan narkoba oleh individu pecandu narkoba memang dipengaruhi oleh faktor lemahnya keterikatan individu dengan kontrol sosial masyarakat dan adanya suatu proses pembelajaran yang intim dalam kelompok pengguna narkoba. Penelitian-penelitian tersebut lebih mengacu pada pengaruh eksternal individu pengguna

³⁴ Travis Hirschi, “*Causes of Delinquency*”, 1969, Berkley : University of California Press, Hal. 251.

³⁵ D. Wayne Osgood, Janet K. Wilson, Patrick M. O'Malley, Jerald G. Bachman, Lloyd D. Johnston, “*Routine Activities and Individual Deviant Behavior*”, *American Sociological Review*, Vol. 61, No. 4 (Aug., 1996), Hal. 636.

³⁶ Dana L. Haynie and D. Wayne Osgood “*Reconsidering Peers and Delinquency: How do Peers Matter?*”, *Social Forces*, Vol. 84, No. 2 (Dec., 2005), Hal. 1110.

³⁷ Robert J. Sampson and W. Byron Groves, “*Community Structure and Crime : Testing Social Disorganization Theory*” *The American Journal Of Sociology*, Vol. 94, No. 4 (Jan., 1989), Hal. 778.

narkoba yakni lemahnya keterikatan individu terhadap kontrol sosial masyarakat serta proses pembelajaran individu pengguna narkoba dalam kelompok pengguna narkoba. Dapat dikatakan bahwa aspek pengaruh internal yakni berupa *commitment* terhadap perilaku yang mengarah pada penyalahgunaan narkoba, sampai saat ini kurang mendapat perhatian.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba membuktikan apakah pengaruh internal yakni berupa *commitment* individu, mempengaruhi individu pengguna narkoba, sehingga sulit bagi mereka untuk berhenti menggunakan narkoba.

1.3.Pertanyaan Penelitian

Didasarkan pada permasalahan diatas, penelitian ini memiliki pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai fokus permasalahan yaitu, bagaimana komitmen seseorang terhadap kelompoknya dapat menyebabkan seseorang tidak dapat berhenti memakai narkoba.

1.4.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang berjudul “Komitmen terhadap kelompok sebagai penyebab kontinuitas penyalahgunaan narkoba” yaitu, memberikan suatu penjelasan akan sebuah fenomena penyalahgunaan narkoba yang berkelanjutan pada sebuah kelompok. Dalam penelitian ini akan mencoba menjelaskan suatu fenomena yaitu bahwa komitmen seseorang terhadap kelompoknya dapat menyebabkan seseorang tidak dapat berhenti memakai narkoba.

1.5.Signifikasi Penelitian

1. Signifikasi Akademis

Signifikasi akademis dari penelitian ini adalah memberikan suatu masukan terhadap perkembangan kriminologi, khususnya pada kajian perilaku menyimpang. Penelitian ini memfokuskan pada peranan komitmen individu

terhadap kelompok yang menyebabkan kontinuitas penyalahgunaan narkoba. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Signifikasi Praktis

Signifikasi praktis dari penelitian ini, yaitu memberikan suatu masukan bagi pemerintah agar lebih arif dan bijaksana dalam menetapkan kebijakan menyangkut masalah penanggulangan narkoba diharapkan agar pemerintah lebih melihat permasalahan narkoba ini lebih disebabkan oleh kondisi sosial seseorang dan bukan hanya faktor asosiasi.

1.6. Definisi Konseptual

1.6.1. Penyalahgunaan Narkoba

Penggunaan narkoba bukan untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya dalam jumlah berlebih, teratur, dan cukup lama sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosialnya.³⁸

Narkoba mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai resiko kecanduan bagi penggunanya. Narkoba sebenarnya adalah psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini presepsi itu disalah gunakan akibat pemakaian yang telah diluar batas dosis. Menurut Ma'ruf Penyalahgunaan narkotika dan penyalahgunaan obat (*drug abuse*) artinya adalah mempergunakan narkotika atau obat yang bukan untuk tujuan pengobatan.³⁹ Dan orang yang

³⁸ Lydia Harlina Martono, "Mengenal penyalahgunaan narkoba", 2006, Balai Pustaka, Jakarta, Hal. 3.

³⁹ Ridha Ma'ruf, "Narkotika, Bahaya, dan Penanggulangannya", 1986, Karisma Indonesia, Jakarta, Hal.9.

menyalahgunakan dapat menimbulkan rasa ketagihan, kecanduan kepada narkoba.⁴⁰

1.6.2. *Commitment*

Commitment berasal dari bahasa Inggris yang menurut kamus *webster online* didefinisikan sebagai tindakan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan atau kepercayaan atau kesepakatan atau perjanjian untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang.⁴¹

Sedangkan *commitment* menurut Johnson adalah suatu refleksi dari pembuatan keputusan yang dilakukan seseorang dan reaksi orang tersebut terhadap kesempatan dan tekanan situasional, yang tercipta akibat adanya celah pada komposisi struktur masyarakat.⁴²

1.6.3. *Group and Peer group*

Menurut Cartwright dan Zander, *group* didefinisikan yaitu :

“...a collective of individuals who have relationships to one another that make them interdependent to some degree...”⁴³

Terjemahan bebas :

“...kumpulan individu-individu yang memiliki hubungan antara satu dan lainnya yang membuat mereka saling ketergantungan pada beberapa tingkatan tertentu...”

Dapat dikatakan bahwa *group*/kelompok, yaitu sekumpulan individu yang memiliki keterikatan/hubungan, dimana keterikatan tersebut menimbulkan suatu rasa saling ketergantungan.

Kemudian menurut Robert K. Merton, *group*/kelompok adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan.⁴⁴

⁴⁰ Ibid Hal. 10

⁴¹ _____, “*Webster New Compact Dictionary*”, Thomas Nelson Inc. Publishers, 1983, Hal. 96

⁴² Jeffery T. Ulmer, (2000)., “*Commitment, Deviance, And Social Control*”, *The Sociological Quarterly*, 41:3, Hal. 316.

⁴³ John Cotterell, “*Social Networks and Social Influences in Adolescence*”, 1996, New York/London : Routledge, Hal. 23.

Sedangkan menurut David Popenoe dalam bukunya *Sociology 7th edition*, *Peer-group* dijelaskan yaitu :

“...When children start school, they are heavily exposed to another agent of socialization, the peer group. This term refers to a group of people who have an equal social status and are usually of similar age. Members of a peer group do not have to be friends. For example, the children in a given second-grade class are a peer-group, although they may not all be emotionally close to one another”...”Peer groups influence socialization more and more with every year of childhood (Bowerman & Kinch, 1959). They are especially influential in adolescence, as they help teenagers find a place in a society of equals”...”Much as small peer groups have characteristic attitudes and habits, so did this “Baby-Boom generation”. Many children born in the 1940s & 1950s embraced what some called a counterculture : They held attitudes and beliefs that were not just distinct from those of the adult world, but opposed to them. Left-wing politics, drugs, sexual freedom, long hair, blue jeans, and rock’n’roll were to usher in a new era in history – *Consciousness III*, as one writer labelled it (reich,1970)...”⁴⁵

Terjemahan bebas :

“...Saat anak pertama kali sekolah, mereka mudah terikat dengan agen sosialisasi lainnya, yaitu *peer group*. Istilah ini merujuk pada sekelompok orang yang memiliki kesamaan status sosial dan biasanya memiliki umur yang sama. Anggota dari *peer group* tidak harus saling berteman. Sebagai contoh, anak kelas tingkat dua adalah *peer-group*, meskipun mereka semua tidak dekat secara emosional antara satu dan lainnya”...”Dari tahun ketahun perkembangan anak, *peer groups* semakin mempengaruhi perkembangan sosialisasi dunia anak (Bowerman & Kinch, 1959). Mereka berpengaruh terutama pada masa remaja, seperti mereka membantu para remaja menemukan tempat dalam kesamaan kelompok”...”Kebanyakan *peer groups* kecil memiliki karakteristik kebiasaan dan perilaku, demikian pula pada “*Baby-Boom generation*”. Kebanyakan anak yang lahir pada tahun 1940an & 1950an masuk/memeluk apa yang disebut sebagai *counterculture* : Mereka memiliki perilaku dan kepercayaan yang tidak hanya berbeda dari dunia kedewasaan, tetapi juga berlawanan. Politik sayap kiri, obat-obatan terlarang, seks bebas, rambut panjang, *blue jeans*, dan musik *rock’n’roll* untuk mengumumkan suatu zaman baru dalam sejarah - *Consciousness III* (reich, 1970)...”

⁴⁴ Kamanto Sunarto, “*Pengantar Sosiologi*”, 2004, Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Hal. 15.

⁴⁵ David Popenoe, “*Sociology 7th edition*”, 1971, United States of America, Englewood cliffs, New Jersey : A Division of Simon & Schuster, Hal. 133-134.